

ABSTRACT**EKSISTENSI BUDAYA SEBAMBANGAN (KAWIN LARI)
DALAM MASYARAKAT ADAT LAMPUNG PEPADUN
DI KAMPUNG CUGAH KECAMATAN BARADATU****Hafidudin ¹, Buchori Asyik ², Nani Suwarni ³**

This study aims to find out about the existence indigenous *sebambangan* culture of *Lampung pepadun* in Cugah village. The object of research is the existence of culture *sebambangan Lampung pepadun* society. Research subjects: actors *sebambangan*, traditional leaders *Lampung pepadun*, and the head of the family *sebambangan* actors. Using qualitative research methods with informants as many as 8 people. Collecting data is using interviews, observation, documentation, and using qualitative data analysis. The results of this study indicate that: *sebambangan* culture at the community level *Lampung pepadun* mainly due to the disapproval of parents to marry off their children. This culture has undergone changes, including the implementation of no longer *sebambangan ditekop* manner. *Sebambangan* culture is still a tradition of *Lampung pepadun* in the village Cugah Subdistrict Baradatu District Way Kanan.

Keywords : Existence, Lampung, *Sebambangan*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang *eksistensi* budaya *sebambangan* dalam masyarakat adat *Lampung Pepadun* di Kampung Cugah. Objek penelitian yaitu *eksistensi* budaya *sebambangan* masyarakat *Lampung Pepadun*. Subjek penelitian: pelaku *sebambangan*, pemuka adat *Lampung pepadun*, dan kepala keluarga pelaku *sebambangan*. Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan informan sebanyak 8 orang. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dokumentasi, serta menggunakan analisis data kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: budaya *sebambangan* yang dilaksanakan oleh masyarakat *Lampung pepadun* terutama dikarenakan oleh ketidaksetujuan orang tua untuk menikahkan anak-anaknya. Kebudayaan ini telah mengalami perubahan-perubahan, diantaranya tidak dilaksanakannya lagi *sebambangan* dengan cara *ditekop*. Budaya *sebambangan* saat ini masih menjadi adat istiadat masyarakat *Lampung pepadun* di Kampung Cugah Kecamatan Baradatu Kabupaten Way Kanan.

Kata Kunci: *Eksistensi*, Lampung, *Sebambangan*

¹ Mahasiswa

² Dosen pembimbing satu

³ Dosen pembimbing dua

PENDAHULUAN

Masyarakat Lampung terbagi atas dua masyarakat adat, yaitu masyarakat adat *Lampung Pesisir* atau *Saibatin* yang menggunakan dialek A (Api) dan masyarakat adat *Lampung pepadun* yang berdialek O (Nyow) meskipun terdapat juga masyarakat adat *Lampung pepadun* yang menggunakan dialek A (Api).

Pada umumnya masyarakat adat *Lampung pesisir* atau *saibatin* bermukim di daerah sepanjang Teluk Betung, Teluk Semangka, Krui, Belalu, Liwa, Pesisir Raja Basa, Melinting, Dan Kalianda. Sedangkan masyarakat adat *Lampung pepadun* bermukim di daerah-daerah pedalaman seperti Abung, Way Kanan, Sungkai, Tulang Bawang, Serta Pubiyan. (Hilman Hadikusuma, 1989:100)

Masyarakat Lampung memiliki keanekaragaman seni dan budaya yang menjadi bagian dari kekayaan kebudayaan Indonesia. Salah satu budaya yang menjadi ciri khas daerah Lampung ada pada perkawinan yang disebut dengan *sebambangan*. *Sebambangan* ini sendiri tidak dikenal dalam masyarakat lampung pesisir, dan hanya digunakan oleh masyarakat *Lampung pepadun*.

Sebambangan adalah adat Lampung yang mengatur peminangan seseorang *bujang* dan *gadis* melalui sistem pelarian *gadis* oleh *bujang* ke rumah kepala adat untuk meminta persetujuan dari orang tua si *gadis*.

Faktor umum yang menyebabkan terjadinya *sebambangan* adalah

apabila orang tua seorang *gadis* tidak menyetujui hubungan kasih anaknya dengan seorang *bujang*. Tidak setujunya orang tua si *gadis*, biasanya disebabkan berbagai faktor. Misalnya perbedaan dalam status adat, ekonomi, sosial, dan juga tidak dapat terpenuhinya mahar yang harus diserahkan pihak *bujang* kepada pihak *gadis*.

Jika dilihat dari perkembangan zaman, maka suatu sistem perkawinan *sebambangan* dapat dikatakan tidak relevan dengan kondisi masyarakat yang telah ada saat ini. Hal ini disebabkan oleh perkembangan masyarakat adat Lampung sendiri, sebagai akibat globalisasi yang terus mengikis nilai-nilai budaya lokal, sehingga mulai jarang ditemui pada masyarakat adat yang masih melaksanakan budaya *sebambangan* sebagai upaya dalam perkawinan *bujang* dan *gadis* sebagai adat yang dulu ada di daerah setempat.

Kroeber menyatakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan realisasi gerak, kebiasaan, tata cara, gagasan, dan nilai-nilai yang dipelajari dan diwariskan, serta perilaku yang ditimbulkan. Sedangkan Herskovits memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain, yang kemudian disebut sebagai *superorganic*.

Hilman (1989:151) mengemukakan perkawinan *sebambangan* yaitu apabila *bujang* dan *gadis* belarian untuk kawin. Pada saat pelaksanaannya wanita meninggalkan sepucuk surat yang menerangkan bahwa kepergiannya bersama laki-laki pilih

annya atas kehendaknya sendiri dengan tujuan perkawinan.

Menurut Abidin, *Eksistensi* tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan individu dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya. Sedangkan Kierkegaard menekankan bahwa, *eksistensi* manusia berarti berani mengambil keputusan yang menentukan hidup. Maka barang siapa tidak berani mengambil keputusan, ia tidak hidup *bereksistensi* dalam arti sebenarnya. (<http://edukasi.kompasiana.com/2012/03/22/eksistensi-manusia-444068.html>)

Dengan demikian, *eksistensi* adalah suatu hal yang dipilih dalam arti kebebasan. Bereksistensi berarti muncul dalam suatu perbedaan, yang harus dilakukan tiap orang bagi dirinya sendiri.

Masyarakat adat suku *Lampung pepadun* di Kampung Cugah Kecamatan Baradatu Kabupaten Way Kanan merupakan orang-orang yang masih menjunjung tinggi adat istiadat atau kebiasaan yang turun-temurun. Saat ini masyarakat di Kampung Cugah pada umumnya telah mengenyam pendidikan yang cukup layak hal ini dapat dilihat dari semakin tingginya minat masyarakat setempat dalam menempuh pendidikan. Kemudian dalam hal pergaulan masyarakat setempat juga terbuka untuk menerima masyarakat dari luar kampung baik masyarakat dengan suku yang sama ataupun dengan suku yang berbeda. Kemudian dalam hal pergaulan masyarakat setempat juga terbuka untuk menerima

masyarakat dari luar kampung baik masyarakat dengan suku yang sama ataupun dengan suku yang berbeda. Selain itu juga banyak warga Kampung Cugah yang pergi bekerja ke luar daerah dan bergaul dengan berbagai jenis masyarakat yang membawa masing-masing kebudayaannya.

Hal-hal di atas dapat menimbulkan kemungkinan untuk berkembangnya pola pikir masyarakat Kampung Cugah dalam berbagai hal, termasuk di dalamnya tentang kebudayaan. Dengan semakin tingginya pendidikan dan semakin berkembangnya pergaulan masyarakat setempat, maka seharusnya budaya *sebambangan* telah di tinggalkan. Akan tetapi pada kenyataannya *eksistensi* budaya *sebambangan* di Kampung Cugah Kecamatan Baradatu Kabupaten Way Kanan tetap terjaga, dimana setiap tahunnya selalu ada yang melakukan *sebambangan*. Dalam penelitian ini ditujukan untuk mengetahui tentang *eksistensi* budaya *sebambangan* pada masyarakat *Lampung Pepadun* di Kampung Cugah Kecamatan Baradatu Kabupaten Way Kanan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode penelitian yang studi kasusnya mengarah pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya di lapangan studinya.

Dalam melakukan penelitian ini diperlukan pedoman wawancara

sebagai alat untuk memperoleh informasi. Pedoman wawancara yang digunakan dalam penelitian ini menjadi acuan peneliti dalam memberikan pertanyaan kepada informan. Informan dalam penelitian ini adalah pelaku *sebambangan*, kepala keluarga pelaku *sebambangan*, tokoh masyarakat, dan masyarakat *Lampung pepadun* yang melaksanakan *sebambangan* di Kampung Cugah yang ditetapkan berjumlah 8 orang. Setelah proses wawancara dilakukan di daerah penelitian.

1. Informan Penelitian

Informan penelitian ini meliputi tiga macam yaitu, pemuka adat sebagai informan kunci, pelaku *sebambangan* dan kepala keluarga pelaku *sebambangan* sebagai informan utama, serta masyarakat *Lampung pepadun* di Kampung Cugah sebagai Informan tambahan.

2. Bentuk Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yaitu penelitian yang studi kasusnya mengarah pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya di lapangan studinya. (Sutopo, 2002:111)

Penelitian ini menggambarkan fakta-fakta dan menjelaskan keadaan dari objek penelitian berdasarkan fakta-fakta sebagaimana adanya, dan mencoba menganalisis untuk memberi kebenarannya berdasarkan data yang diperoleh.

Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah variabel tunggal yang dipusatkan pada *eksistensi* budaya *sebambangan* di Kampung Cugah kecamatan Baradatu kabupaten Way Kanan.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data primer dilakukan dengan instrument wawancara dan observasi atau pengamatan. Menurut Moleong (2005:148) wawancara adalah kegiatan percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh kedua belah pihak yaitu pewawancara dan yang diwawancarai. Wawancara dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan secara langsung dan terbuka kepada informan atau pihak yang terkait dan berhubungan dengan masalah guna memperoleh data yang lengkap dan mendalam.

Teknik pengumpulan data sekunder melalui studi kepustakaan dan dokumentasi dengan cara mengumpulkan studi bahan-bahan kepustakaan yang perlu untuk mendukung data primer, dalam hal ini menyangkut tentang kebudayaan *sebambangan*. Kedua studi ini dilakukan untuk memperoleh data tentang gambaran umum kebudayaan *sebambangan* yang masih dilakukan di Kampung Cugah.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif dilakukan dengan cara menyajikan hasil wawancara dan melakukan analisis terhadap masalah yang ditemukan dilapangan sehingga

akan diperoleh gambaran yang jelas tentang objek yang diteliti dan kemudian akan ditarik kesimpulan.

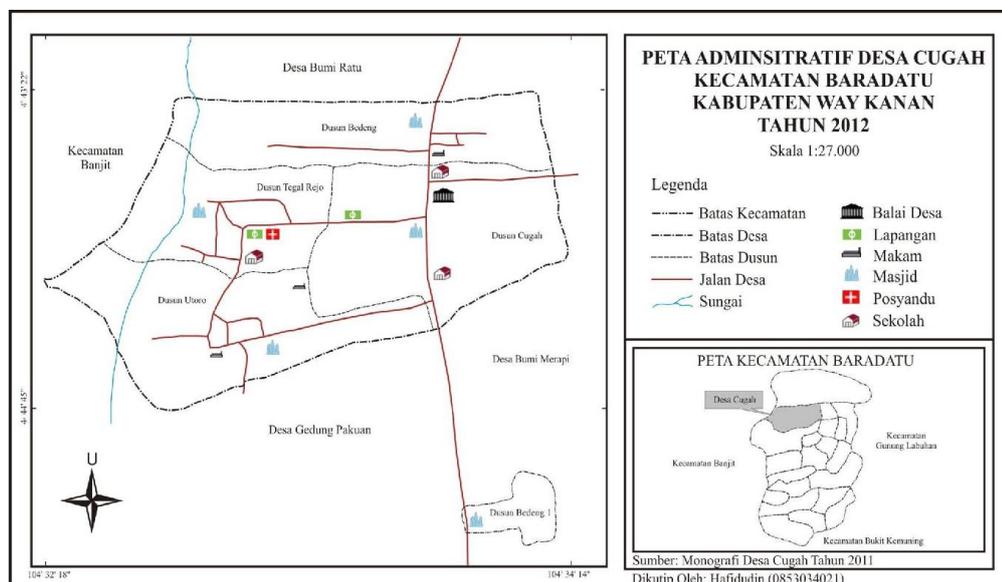
HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam Perda Kabupaten Way Kanan No. 8 Tahun 2006 mengatur tentang penggunaan kata kampung untuk menyebut setiap desa yang ada di dalam wilayah Kabupaten Way Kanan.

Lokasi tempat penelitian Kampung Cugah terletak di Jl. Lintas Sumatera Kec. Baradatu Kab. Way Kanan Propinsi Lampung. Kampung Cugah

Kampung Cugah berjarak 4 Km dari ibukota Kecamatan Baradatu dan 46 Km dari ibukota Kabupaten Way Kanan.

Secara administratif Kampung Cugah memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut: sebelah Utara berbatasan dengan Kampung Bumi Ratu, sebelah Selatan berbatasan dengan Kampung Gedung Pakuan, sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Banjit, serta sebelah Timur Berbatasan dengan kampung Bumi Merapi dan Bumi Rejo.



Gambar 1. Peta Administratif Kampung Cugah Kecamatan Baradatu Kabupaten Way Kanan Tahun 2012

Proses wawancara dilakukan pada tanggal 1-3 April 2013, setelah data yang diperlukan mengenai eksistensi budaya *sebambangan* diperoleh maka peneliti menyajikan hasil wawancara dan melakukan analisis terhadap masalah yang ditemukan di lapangan sehingga akan diperoleh gambaran yang jelas tentang objek

yang diteliti dan kemudian akan ditarik kesimpulan.

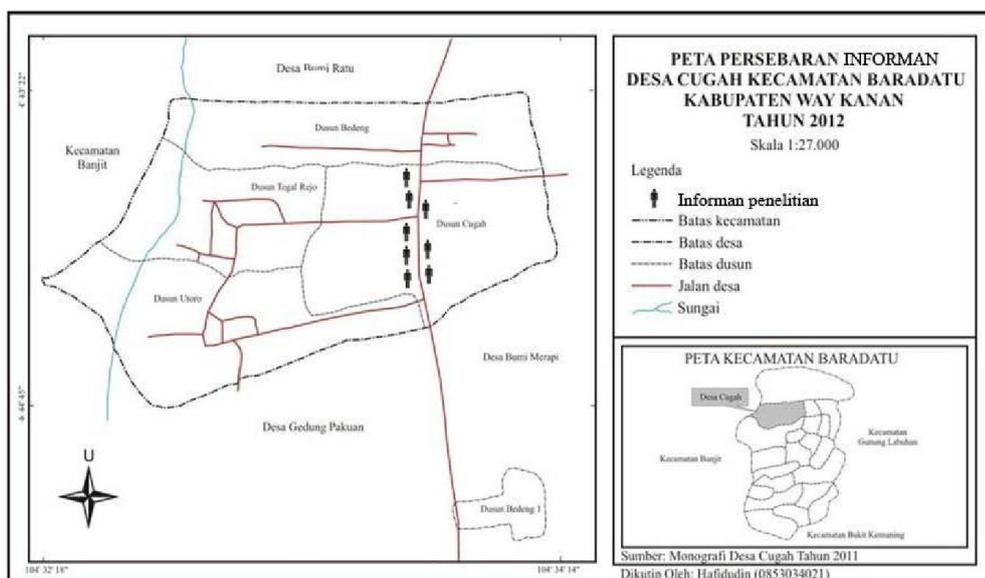
1. Identitas Informan

Informan dalam penelitian ini adalah pelaku dan kepala keluarga pelaku *sebambangan*, serta pemuka-pemuka adat di Kampung Cugah Kecamatan

Baradatu, karena dianggap mengerti tentang budaya *sebambangan*.

Informan dalam penelitian ini berjumlah 8 orang yang terdiri dari: 2 orang informan kunci yaitu pemuka adat, 4 orang informan utama yaitu pelaku *sebambangan*

dan kepala keluarga pelaku *sebambangan*, serta 2 orang informan tambahan yaitu masyarakat *Lampung Pepadun* di Kampung Cugah. Peta persebaran informan dapat dilihat pada Gambar 2 berikut ini:



Gambar 2. Peta Persebaran Informan Penelitian

2. Pelaksanaan *Sebambangan*

Sebambangan yang ada di Kampung Cugah merupakan adat istiadat masyarakat *Lampung pepadun* yang telah ada sejak zaman nenek moyang. *Sebambangan* dapat terjadi jika ada bujang dan gadis yang sudah

merasa cocok untuk melaksanakan perkawinan, akan tetapi keluarga kedua belah pihak atau salah satu pihak kurang setuju, sehingga pasangan tersebut memilih untuk

melaksanakan *sebambangan*. Alasan lainnya yaitu ketidakmampuan pihak laki-laki memenuhi permintaan mahar yang diajukan oleh pihak gadis dan keluarganya.

Proses pelaksanaan *sebambangan* dapat dijelaskan yaitu: (1) Gadis meninggalkan sepucuk surat yang berisikan permintaan maaf dan penjelasan telah melaksanakan *sebambangan*, yang disertai sejumlah uang, (2) Pihak bujang melaksanakan *ngantak pengundur senjata/ ngantak salah* (3) *Anjau mengiyan*, (4) *Sujud* (sungkem), (5) Akad nikah dan *nyuwak mengan* (mengundang makan), (6) *Tukor pujuk*, (7) *Juluk adok/niktik canang*, (8) *manjau mehanian*

3. Budaya *Sebambangan*

Budaya *sebambangan* masih tetap dilakukan oleh masyarakat adat *Lampung pepadun* di Kampung Cugah Kecamatan Baradatu

Kabupaten Way Kanan. Jumlah pelaksanaan *sebambangan* yang terjadi di Kampung Cugah dalam

kurun waktu 5 tahun terakhir (2008-2012) dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Jumlah Kasus *Sebambangan* di Kampung Cugah Kecamatan Baradatu Kabupaten Way Kanan Pada Tahun 2008 – 2012

No.	Tahun	Jumlah Kasus
1	2008	8
2	2009	5
3	2010	11
4	2011	7
5	2012	8
Jumlah		39

Sumber: Data Primer Hasil Penelitian Pendahuluan Tahun 2012

Setiap tahunnya terjadi perbedaan jumlah pelaksanaan *sebambangan*. Menurut data yang ada, terjadi pelaksanaan *sebambangan* terbanyak yaitu pada tahun 2010 sejumlah 11 kali pelaksanaan.

Soekanto (2012:181) menyatakan, tradisi adalah perbuatan yang dilakukan berulang-ulang di dalam bentuk yang sama. Berdasarkan hasil wawancara, seluruh pendapat para informan menyatakan bahwa hingga saat ini budaya *sebambangan* masih tetap dilakukan oleh masyarakat adat *Lampung pepadun*, salah satunya adalah Bapak Al Fikri gelar Raja Pria yang menyebutkan bahwa:

Sebambangan merupakan adat istiadat masyarakat *Lampung pepadun* yang telah ada sejak zaman nenek moyang. *Sebambangan* dapat terjadi jika ada bujang dan gadis yang sudah merasa cocok untuk melaksanakan perkawinan, akan tetapi orang tua dan keluarga kedua belah pihak atau salah satu pihak kurang setuju, sehingga pasangan tersebut memilih untuk melaksanakan *sebambangan*. Dalam pelaksanaannya, si *gadis*

meninggalkan sepucuk surat dirumah orangtuanya yang berisikan permohonan maaf dan penjelasan bahwa telah meninggalkan rumah menuju kediaman keluarga pihak bujang, serta telah meninggalkan sejumlah uang yang telah diminta oleh gadis kepada bujang untuk melakukan *sebambangan*.

Budaya *sebambangan* pada masyarakat adat suku *Lampung pepadun* di Kampung Cugah terlaksana karena telah menjadi kebiasaan turun-temurun dan menjadi adat istiadat masyarakat setempat, adanya ketidaksetujuan orang tua untuk menikahkan anaknya, serta dorongan ketidakmampuan ekonomi untuk menikahkan anak secara *intar padang*.

4. Perkembangan Budaya *Sebambangan*

Budaya *sebambangan* yang dilakukan oleh masyarakat *Lampung Pepadun* di Kampung Cugah Kecamatan Baradatu saat ini telah mengalami beberapa perubahan, antara lain tidak dilaksanakannya

lagi *seimbang* dengan cara *ditekop* yang dahulu dilakukan oleh masyarakat adat *Lampung Pepadun* walaupun pihak perempuan tidak ingin melakukannya. Perubahan juga terjadi pada prosesi upacara adat yang telah disatukan, hal ini dilakukan dengan tujuan untuk lebih menghemat waktu, biaya dan tenaga.

Hal di atas sama seperti pernyataan Bapak Hi. Fuad Basri yang merupakan pemuka adat Kampung Cugah, mengemukakan bahwa:

Seimbangan yang dilaksanakan oleh masyarakat saat ini bukan seperti yang dahulu dilakukan oleh nenek moyang masyarakat adat *Lampung pepadun* di Kampung Cugah. Dahulu *seimbangan* dapat terjadi walaupun salah satu pihak tidak ingin melakukannya, cara seperti ini lebih dikenal oleh masyarakat dengan sebutan *ditekop*.

Menurut School, modernisasi adalah suatu transformasi, suatu perubahan masyarakat dalam segala aspek-aspeknya. <http://infosos.wordpress.c>

om/kelas-xii-ips/modernisasi-dan-globalisasi/.

Masyarakat adat *Lampung pepadun* di kampung penelitian telah mengalami perbaikan-perbaikan dalam berbagai bidang kehidupan sosial, pendidikan, serta mata pencarian. Perbaikan juga terjadi pada bidang kebudayaan khususnya budaya *seimbangan* dimana bagian yang kurang baik dari *seimbangan* telah ditinggalkan oleh masyarakat. Hal ini dikarenakan, masyarakat di Kampung Cugah telah tersentuh dan menerima modernisasi yang terjadi dan masuk ke daerah ini.

5. Eksistensi Budaya Seimbangan

Pada masyarakat adat *Lampung Pepadun* di Kampung Cugah hingga saat ini pelaksanaan *seimbangan* masih tetap terjaga kelestariannya. Hal ini dapat dilihat pada masih banyaknya pelaksanaan *seimbangan* setiap tahunnya. Persentase jumlah kasus *seimbangan* dalam kurun waktu 5 tahun (2008-2012) di Kampung Cugah dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Jumlah Perkawinan Suku *Lampung Pepadun* Dengan Pola Seimbangan di Kampung Cugah Kecamatan Baradatu Kabupaten Way Kanan Pada Tahun 2008 – 2012

No.	Tahun	Jumlah Kasus Perkawinan	Jumlah Kasus (<i>Seimbangan</i>)	Jumlah Kasus (<i>Intar Padang</i>)	Persentase <i>seimbangan</i>
1	2008	8	8	-	19,5
2	2009	5	5	-	12,1
3	2010	11	11	-	26,8
4	2011	8	7	1	17,2
5	2012	9	8	1	19,5
Jumlah		41	39	2	95,1

Sumber: Data primer hasil penelitian pendahuluan tahun 2012

Perkawinan yang dilakukan oleh masyarakat Lampung Pepadun di

Kampung Cugah dalam kurun waktu 2008-2012 sebanyak 41 perkawinan,

dalam prosesi perkawinan tersebut terdiri dari sebagian besar dengan melaksanakan pola *sebambangan* yaitu sebanyak 41 (95,1%) perkawinan *sebambangan*. Sedangkan sisanya sebanyak 2 (4,9%) perkawinan melakukan perkawinan dengan pola *intar padang*.

Setiap tahunnya terjadi perbedaan jumlah kasus *sebambangan*. Hal tersebut dikarenakan adanya ketidaksetujuan orangtua misalnya diakibatkan oleh salah satu pihak masih memiliki saudara lebih tua yang masih belum menikah sehingga bujang atau gadis tersebut belum diizinkan untuk menikah oleh orangtuanya, masyarakat *Lampung Pepadun* memandang jika di dalam keluarga masih terdapat saudara lebih tua yang belum menikah, maka adik-adiknya atau saudaranya yang lebih muda tidak dapat melaksanakan perkawinan.

Jika melihat kondisi saat ini yang telah terjadi pada masyarakat adat *Lampung pepadun* di Kampung Cugah yang telah mengalami *modernisasi* dalam berbagai aspek kehidupan, seharusnya budaya *sebambangan* yang telah dilaksanakan sejak dahulu sudah mulai hilang dan ditinggalkan. Akan tetapi kenyataan yang ada menunjukkan bahwa budaya *sebambangan* masih ada, dan tetap dilaksanakan oleh masyarakat setempat. Hal ini sangat dipengaruhi oleh kebudayaan *sebambangan* itu sendiri yang telah menjadi adat istiadat kampung setempat, keberadaan pemuka adat (*puyimbang tiyuh*) yang tetap menjaga keberadaan/*eksistensi* budaya *sebambangan*, dan juga tingkat ekonomi masyarakat setempat yang

masih tergolong masyarakat kelas menengah ke bawah.

SIMPULAN

Budaya *sebambangan* pada masyarakat adat suku *Lampung pepadun* di Kampung Cugah terlaksana karena telah menjadi kebiasaan turun-temurun dan menjadi adat istiadat masyarakat setempat, adanya ketidaksetujuan orang tua untuk menikahkan anaknya, serta dorongan ketidakmampuan ekonomi untuk menikahkan anak secara *intar padang*. Budaya *sebambangan* telah mengalami perubahan, diantaranya tidak dilaksanakannya lagi *sebambangan* dengan cara *ditekop* (memaksa *gadis* untuk *sebambangan*). Perubahan juga terjadi pada prosesi upacara-upacara adat yang telah disatukan, dengan tujuan untuk lebih menghemat waktu, biaya dan tenaga yang harus dilakukan selama pelaksanaan *sebambangan* berlangsung. Budaya *sebambangan* masih ada, dan tetap dilaksanakan oleh masyarakat setempat, serta tetap terjaga keberadaan/*eksistensinya*. Hal ini sangat dipengaruhi oleh kebudayaan *sebambangan* itu sendiri yang telah menjadi adat istiadat kampung setempat, keberadaan pemuka adat (*puyimbang tiyuh*), dan juga tingkat ekonomi masyarakat setempat yang masih tergolong masyarakat kelas menengah ke bawah.

SARAN

Sebambangan harus tetap dipertahankan kelestarian dan hakikatnya yaitu untuk menjembatani kesepakatan-kesepakatan keluarga guna mencapai perkawinan, serta mendukung

pelestarian budaya oleh pemerintah. Hal ini dikarenakan *sebambangan* merupakan salah satu dari keberanekaragaman kebudayaan di Indonesia yang perlu dipertahankan dan dilestarikan oleh pewaris kebudayaan tersebut yaitu masyarakat adat *Lampung pepadun* guna menunjang kekayaan

kebudayaan nasional. Masyarakat *Lampung pepadun* di Kampung Cugah sebaiknya mengurangi jumlah *sebambangan* dan kedua calon pasangan (*bujang* dan *gadis*) mengikuti cara *intar padang* yang lebih disukai serta mendapatkan restu kedua orang tua.

DAFTAR RUJUKAN

Hadikusuma, Hilman. 1989. *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung*. Bandung: Mandar Maju.

Kusmayadi dan Endar Sugiarto. 2000. *Metodologi Penelitian Dalam Bidang Kepariwisata*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Lexi, J. Moleong. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Omika, H. A. 2011. *Modernisasi dan Globalisasi*. <http://infosos.wordpress.com/kelas-xii-ips/modernisasi-dan-globalisasi/>. Diakses tanggal 17 Januari 2012.

Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sutopo, H. B. 2002. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.

Sutrisno, Hadi. 2010. <http://edukasi.kompasiana.com/2012/03/22/eksistensi-manusia-44068.html>. Diakses tanggal 21 Juni 2012.